

Analisis sikap toleransi belajar IPA siswa sekolah menengah pertama

Rizki Intan Sari*

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian , KM 15, Mendalo Indah, Jambi. Kode Pos 36361
*Corresponding Author. e-mail: rizkiintan046@gmail.com

Abstrak

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode penelitian statistik deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan angket yang menggunakan skala Likert. Responden berjumlah 61 orang. Sikap toleran pada siswa diukur menggunakan 25 butir pertanyaan. Masing-masing pernyataan diberi skor 1-4, sehingga rentang skor adalah 18,75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kelas VII B sebanyak 31 responden, diperoleh skor tertinggi adalah 95, dan skor terendah adalah 69, diperoleh rata-rata (*mean*) yaitu 81.61. Penggunaan variabel kelas VII F sebanyak 30 responden, diperoleh skor tertinggi yaitu 96, dan skor terendah yaitu 56 dengan rata-rata (*mean*) yaitu 84.16. Siswa memiliki sikap toleransi yang baik selama proses pembelajaran IPA di kelas, terbukti dengan para siswa dapat menghargai perbedaan yang terjadi di antara setiap individu.

Kata Kunci: karakter, sikap, toleransi

Analysis of the tolerance attitudes of junior high school students

Abstract

Character education efforts in developing the value of tolerance and social care must be made in various activities and environments. This research aims to describe tolerance in Natural Science learning for junior high school students. The research approach is quantitative with descriptive statistical research methods. Sampling techniques use total sampling. Data collection techniques with polls using the Likert scale. Respondents numbered 61 people. Tolerant attitudes in students were measured using 25 questions. Each statement is rated 1-4, so the score range is 18.75. The results showed that the class VII B variable of 31 respondents, obtained the highest score was 95, and the lowest score was 69, obtained on average (*mean*) which is 81.61. The use of class VII F variables as many as 30 respondents, obtained the highest score of 96, and the lowest score was 56 with an average (*mean*) of 84.16. Students have a good tolerance during the IPA learning process in the classroom, proven by students being able to appreciate the differences that occur between each individual.

Keywords: character, attitude, tolerance

How to Cite: Sari, R. I. (2020). Analisis sikap toleransi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120-128. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.35409>

Received 25-05-2019; Received in revised from 20-02-2020; Accepted 24-08-2020

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Upaya mewujudkan suasana pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang efektif agar siswa belajar, sedangkan yang dimaksud dengan proses pembelajaran itu lebih menekankan pada upaya bagaimana mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa yang diharapkan. Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warganegara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang (Hasan, 2012). Pendidikan mempunyai tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuannya, membentuk watak dan kepribadiannya, serta mampu memainkan peranan penting dalam berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia itu sendiri terdapat beberapa tingkatan, salah satu tingkatannya yaitu tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa di mana siswa sudah terpengaruh dengan lingkungan kehidupan di luar baik hal positif maupun hal negatif, dan juga masa di mana siswa harus menyesuaikan antara minat dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang teori-teori maupun rumus yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam (Ristanti, 2016). Dalam tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama, salah satu ilmu yang dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang diminati oleh peserta didik. Karena selain berhubungan dengan banyak rumus, konsep materi pelajarannya pun sulit untuk dipahami dan dianggap sangat membosankan. Evita (2015) juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa karena siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA bersifat abstrak sedangkan pikiran siswa bersifat kongkrit, banyaknya penggunaan bahasa ilmiah dan istilah latin membuat siswa kesulitan untuk menghafal dan memahaminya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan unsur yang penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan peserta didik. Inah (2015) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi antara guru dan siswa dapat ditimbulkan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas yang sekaligus terjadi komunikasi diantara guru dan peserta didik. Guru bukan hanya menjalankan tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran tapi juga memfasilitasi terjadinya interaksi dan relasi di antara sesama siswa dan antara guru dan siswa (Iriantara, 2014). Hal inilah yang akan memungkinkan guru dapat mengenali karakteristik, potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pengukuran kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan teknik penilaian secara tes maupun non-tes. Adapun teknik penilaian non-tes merupakan suatu teknik penilaian untuk mengetahui gambaran atau proses dalam hasil belajar peserta didik terutama mengenai karakteristik, kemampuan, sikap, atau kepribadian peserta didik. Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran adalah dengan angket (Sukanti, 2011). Angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahuinya (Permana, 2014). Dalam angket peserta didik akan disediakan beberapa pernyataan mengenai sikap dan meminta peserta didik untuk mengisi sesuai dengan pilihan skala pengukuran sikap yang mereka anggap sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, sikap peserta didik sangatlah penting. Sikap sangat penting dalam proses berlangsungnya pembelajaran (Astalini, 2019). Sikap ini dapat berbentuk sikap positif maupun sikap negatif yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pendidikan memiliki peran dalam pengembangan karakter melalui pendidikan karakter (Supriyanto, 2017). Pendidikan karakter sangat penting sekali untuk diterapkan dalam diri peserta didik. Penerapannya bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, atau bahkan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak hanya guru yang dapat membantu menerapkan nilai karakter tersebut, tetapi orangtua, masyarakat, dan teman-teman di sekeliling kita juga bisa membantu menerapkan nilai karakter tersebut. Namun, belakangan ini pendidikan karakter sangat ditekankan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan sangat mirisnya karakter peserta

didik terutama dalam dunia pendidikan. Karakter ini harus diterapkan pada masing-masing peserta didik dengan berbagai proses.

Pembelajaran IPA pada kurikulum saat ini salah satunya berorientasi pada pengembangan sikap toleransi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya misalnya toleransi terhadap teman sekelas. Untuk dapat mengetahui sikap toleransi yang baik antar siswa maka peneliti memberi angket penilaian sikap toleransi kepada siswa. Sikap sudah tertanam di dalam diri peserta didik itu sendiri. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sikap yang ada di dalam diri peserta didik dapat meningkatkan sikap terhadap perbedaan atau sikap toleransi yang tinggi. Ruang lingkup yang harus diterapkan dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan salah satunya adalah sekolah. Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya. Salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap toleransi.

Pada saat ini banyak sekali terjadi kasus intoleransi yang marak terjadi di kalangan pelajar. Hal ini diakibatkan dari nilai-nilai karakter yang belum terealisasi dalam diri peserta didik. Sikap intoleransi di kalangan pelajar dapat ditandai dengan tidak adanya saling menghargai dan menghormati perbedaan diantara teman sebaya. Untuk itu, guru memiliki peranan yang cukup besar dalam mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi pada diri peserta didik.

Toleransi dimaknai sebagai apresiasi terhadap kebhinekaan atau keberagaman. Sikap toleransi belajar pada diri peserta didik melalui pendidikan karakter diyakini akan berdampak pada hasil belajar yang akan diraih siswa, khususnya hasil belajar pada ranah kognitif yang dikenal dengan istilah prestasi belajar. Raka (2011) mengemukakan bahwa indikator siswa dari karakter toleransi. Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda. Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri. Sedangkan indikator karakter peserta didik di SMP yaitu: Pertama, tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, kedua menghormati teman yang berbeda agama, ketiga bersahabat dengan teman meskipun berbeda suku, ras dan bahasa.

Upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang ada di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai macam latar ekonomi, lingkungan, keluarga, kebiasaan sehari-hari, agama atau keyakinan, cita-cita dan minat yang berbeda. Sehingga angket toleransi adalah penilaian untuk mengetahui sikap toleransi siswa yang baik melalui pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa dengan peraturan siswa harus menjawab pernyataan tersebut dengan jujur dan sesuai dengan dirinya sendiri.

Pada angket toleransi yang diberikan kepada siswa ini ada beberapa variabel yang perlu ditinjau atau diteliti lebih lanjut salah satunya yaitu pengaruh sikap toleransi terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dapat kita ketahui sikap toleransi siswa SMP sering sekali dijadikan sebagai bahan pembicaraan karena sikap siswa pada masa SMP yaitu masa peralihan yang di mana dari sikap anak-anak menuju remaja sehingga sering kali sikap egois dari masing-masing siswa sangatlah tinggi. Pada masa remaja individu memiliki sifat mementingkan diri sendiri dan sulit untuk menghargai individu yang lain. Hal tersebut sering terjadi didalam proses pembelajaran karena siswa tidak menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama. Yang mana beberapa siswa dalam suatu kelas hanya berteman dengan teman yang seagama saja. Maka dari itu perlu ditanamkan pendidikan karakter sikap toleransi beragama dalam proses pembelajaran dikelas.

Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian sikap toleransi siswa SMP adalah untuk mengetahui seberapa besar sikap kepedulian mereka terhadap sesama mereka terutama dalam hal saling menghargai ataupun bertoleransi dengan teman sebaya yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa baik atau buruknya sikap toleransi siswa dengan siswa yang lainnya.

Sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman. Di mana masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras serta sudut pandang. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai sikap toleransi untuk menghargai serta dapat menghormati perbedaan tersebut. Agar peserta didik tidak memilih-milih teman dalam belajar di kelas dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya dan kepercayaan.

Oleh karena itu, konsep tentang toleransi harus diajarkan sejak dini agar setelah dewasa nanti bisa menjadi anak yang berbudi pekerti yang luhur. Dalam mengenalkan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai orang lain, memberikan contoh yang baik, mengajarkan berbicara dengan berhati-hati, dan bersikap jujur. Dengan begitu anak tersebut akan menanamkan sikap yang sama seiring perkembangannya.

Permasalahan di atas mendorong peneliti untuk menyebarkan sebuah instrumen yang dapat berguna dalam mengetahui tingkat karakter toleransi para peserta didik di SMP N 8 Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ada sebagian peserta didik di SMP Negeri 8 Kota Jambi yang kurang menghargai siswa lain pada saat proses belajar IPA. Dapat dilihat dari hasil pengisian angket bahwa sebagian siswa masih ada yang tidak mau duduk berdua dengan teman yang berbeda suku dan agama. Hal itulah yang menyebabkan sikap toleransi peserta didik masih kurang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan.

Dengan demikian, analisis sikap toleransi belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA perlu dilakukan agar diketahui secara empiris toleransi belajar peserta didik. Hasil pengukuran dari angket toleransi yang disebar akan menjadi acuan atau dasar bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab. Peneliti dapat membantu guru, konselor, atau orang tua peserta didik di SMP N 8 Kota Jambi dalam menentukan langkah untuk menumbuhkan sikap toleransi belajar peserta didik di kelas terhadap mata pelajaran IPA serta untuk meminimalisir permasalahan kasus intoleransi antar siswa. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sikap toleransi peserta didik terhadap pembelajaran IPA di SMP N 8 Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019 di SMP N 8 Kota Jambi pada kelas VII B dan VII F Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini mendeskripsikan sikap toleransi belajar pada pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII B dan VII F di SMP N 8 Kota Jambi, sebagaimana akan dijelaskan pada tabel 1. Peneliti menggunakan *total sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Hubungan antara peneliti dan responden bersifat independen.

Tabel 1. *Populasi Siswa Kelas VII B dan VII F*

Kelas	Nama Kelas	Jumlah Siswa
VII	VII B	31
	VII F	30
Total		61 Siswa

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2019

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup berupa angket sikap toleransi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan penggunaan Skala Likert. Angket tersebut terdiri dari 25 pernyataan positif tentang toleransi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

Tabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti sesuai skala Likert. Pengukuran pernyataan positif diberi nilai 4 (Sangat Setuju-SS), 3 (Setuju-S), 2 (Tidak setuju-TS), 1 (Sangat Tidak Setuju-STs). Pengukuran pernyataan negatif diberi nilai 4, 3, 2, 1 dimulai dari skala Tidak Pernah (TP). Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil dari data angket diolah menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 23*. Pengolahan ini bertujuan untuk melihat sikap tentang toleransi belajar peserta didik kelas VII B dan VII F di SMP N 8 Kota Jambi berdasarkan indikator sikap yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket karakter “Toleransi Beragama” yang diadopsi dari skripsi Fathonah (2014). Angket pada skripsi Fathonah, terdiri dari 28 item pernyataan, dengan 27 pernyataan telah lulus uji validasi dan reliabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya mengadopsi 25 item pernyataan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 sampel, terbagi dalam dua kelompok. Responden dari kelas VII B berjumlah 31 siswa dan kelas VII F berjumlah 30 siswa.

Data angket diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Parameter yang dicari menggunakan *software* SPSS berupa rentang (range), frekuensi (jumlah), mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dan persentasi. Dari hasil perhitungan dengan *software* SPSS diperoleh rentang skor sikap toleransi pada siswa adalah 18,75.

Gambaran menyeluruh dari data variabel penelitian siswa kelas VII B disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. *Data Statistik Kelas VII B*

Rentang	Kategori	Jumlah	Mean	Modus	Median	Standar Deviasi	Max	Min	%
25 - 43.75	Sangat Tidak Setuju	0							0
43.76 - 62.50	Tidak Setuju	0	81.61	74	83	7.47	95	69	0
62.51 - 81.25	Setuju	13							41.9
81.26 - 100	Sangat Setuju	18							58.1
TOTAL		31							100

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2019

Hasil analisis data dan perhitungan statistik menggunakan variabel kelas VII B sebanyak 31 responden, diperoleh skor tertinggi adalah 95, dan skor terendah adalah 69. Dari skor tersebut maka diperoleh rata-rata (*mean*) yaitu 81.61. Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa 41.9% atau sebanyak 13 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik, dengan kalkulasi nilai pada rentang 62.51 – 81.25. Sisanya yaitu 58.1% atau sebanyak 18 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai pada rentang antara 81.26 – 100. Hasil analisis deskriptif sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII B menunjukkan tingginya sikap toleransi siswa terhadap peredaan agama, suku, ras serta dalam hal perbedaan pendapat.

Sedangkan, hasil analisis data dan perhitungan statistik menggunakan variabel kelas VII F sebanyak 30 responden, diperoleh skor tertinggi yaitu 96, dan skor terendah yaitu 56. Sehingga dari skor tersebut diperoleh rata-rata (*mean*) yaitu 84.16. Berdasarkan hasil yang dijabarkan pada tabel 3 diketahui bahwa 3.33% atau sebanyak 1 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang kurang baik dengan kalkulasi nilai 43.76 - 62.50. Kemudian sebanyak 33.3% atau 10 orang peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik dengan rentang kalkulasi nilai adalah 62.51 – 81.25. Sisanya yaitu 63.3% atau sebanyak 19 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan rentang kalkulasi nilai antara 81.26 – 100.

Tabel 3. *Data Statistik Kelas VII F*

Rentang	Kategori	Jumlah	Mean	Modus	Median	Standar Deviasi	Max	Min	%
25 - 43.75	Sangat Tidak Setuju	0							0
43.76-62.50	Tidak Setuju	1	84.16	80	86	8.7	96	56	3.33
62.51-81.25	Setuju	10							33.9
81.26-100	Sangat Setuju	19							63.3
TOTAL		30							100

Hasil analisis deskriptif sikap toleransi beragama pada siswa kelas VII F menunjukkan tingginya

sikap toleransi siswa terhadap peredaan agama, suku, ras serta dalam hal perbedaan pendapat. Meskipun ada beberapa siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembahasan

Sikap sudah tertanam di dalam diri peserta didik itu sendiri. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sikap yang ada di dalam diri peserta didik dapat meningkatkan sikap terhadap perbedaan atau sikap toleransi yang tinggi. Ruang lingkup yang harus diterapkan dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan salah satunya adalah sekolah. Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya. Salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap toleransi. Rasa toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat dan lain sebagainya. Dengan perbedaan tersebut diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, dan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukan (Yaumi, 2014). Sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah, karena peserta didik tidak bergaul hanya dengan satu teman saja tetapi harus mampu berteman dengan banyak teman. Dimana masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras serta sudut pandang. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai sikap toleransi untuk menghargai serta dapat menghormati perbedaan tersebut. Agar peserta didik tidak memilih-milih teman dalam belajar di kelas dan saling menghargai satu sama lain. Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pembelajaran IPA harus mampu dielaborasi untuk memantapkan karakter anak didik, terutama karakter toleran yang menjadi kebutuhan sangat penting dalam kehidupan berbangsa (Dewi, 2020). Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya dan kepercayaan (Aeni, 2014).

Sikap yang bijak adalah bagaimana memahami perbedaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan (Darmaji *et al*, 2018; Syahrial *et al*, 2019; Kurniawan *et al*, 2019). Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dalam pergaulan sehari-hari, setiap individu harus bisa menghargai dan menghormati orang lain. Pun dalam pergaulan, dalam pertemanan terdapat banyak perbedaan. Perbedaan sifat, karakter, cara berpikir, maupun bentuk fisik. Namun, pertemanan tetap harus terjalin dengan baik, karena setiap individu dapat saling mengerti dan tidak memperdulikan perbedaan yang ada. Kesalahpahaman dalam pertemanan, saling mengejek, akan mewarnai pergaulan sehari-hari, tetapi harapannya setiap individu mengetahui batasannya dengan tidak memojokkan kawan, dan menyakiti mereka. Prinsip bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (Habibahi, Aisyiyah, & Ningrum, 2012) memberikan pengertian bahwa manusia membutuhkan teman dalam hidupnya karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Membutuhkan teman diwujudkan dalam sebuah interaksi antara sesama manusia. Sehingga dalam hal ini, setiap individu perlu menumbuhkan dan memupuk toleransi dalam berinteraksi tersebut dengan selalu bersikap baik, menghargai dan menghormati orang lain. Jadi dalam hal ini, rasa toleransi sangat diperlukan oleh manusia (Supriyanto, 2017; Azmi & Kumala, 2019) dalam menjalani hidup di dunia ini, karena tanpa rasa saling menghargai dan saling menghormati, manusia tidak akan dapat hidup dengan tenang. Pertengkaran dan pertikaian mungkin akan terjadi apabila manusia tidak memiliki rasa toleransi terhadap orang lain, bahkan peperangan antar ras, suku, bangsa dan negara

juga bisa terjadi.

Menerima perbedaan inilah yang dinamakan sikap toleransi, hal ini sejalan dengan Muawanah (2018) toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Penanaman sikap toleransi juga harus di tanamkan sejak dini, sehingga akan berdampak baik bagi siswa (Soraya, 2013). Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar siswa dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa lain sejak dini. Oleh karena itu, konsep tentang toleransi harus diajarkan sejak dini agar setelah dewasa nanti bisa menjadi anak yang berbudi pekerti yang luhur (Soryani, 2015). Dalam mengenalkan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai orang lain, memberikan contoh yang baik, mengajarkan berbicara dengan berhati-hati, dan bersikap jujur ('Aini, 2019). Dengan begitu anak tersebut akan menanamkan sikap yang sama seiring perkembangannya.

Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Yang terakhir kemudian terkenal dengan multikulturalisme (Azmi & Kumala, 2019). Adapun ciri-ciri orang yang toleran antara lain adalah menghargai pendapat orang lain, menghargai orang lain dalam menjalankan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing, menghargai keputusan orang lain, meski keputusannya berbeda dengan keinginan kita, dan seterusnya. Seseorang bisa dikatakan bersikap toleran jika dapat menghargai, membolehkan dan menerima keberagaman dan perbedaan yang ada pada orang lain baik individu maupun kelompok (Meiza, 2018). Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap individu maupun kelompok, dapat mengandung dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

Sari (2014) berpendapat upaya pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Sikap toleransi itu terbentuk dari lingkungan sekitar, jika peserta didik itu sudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang kurang mempedulikan sikap toleransi maka peserta didik tersebut akan ikut terpengaruh. Tetapi bila lingkungan sekitarnya baik, maka peserta didik tersebut akan terbentuk menjadi manusia yang baik. Hal itu dikarenakan kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Widhayat & Jatningsih, 2018). Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah dapat diterapkannya pendidikan karakter sikap toleransi dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sikap toleransi yang dimunculkan peserta didik selama proses pembelajaran IPA di dalam kelas dalam kategori sangat baik. Hal itu membuktikan bahwa selama proses pembelajaran di kelas, masing-masing peserta didik saling membutuhkan sikap menghargai dan menghormati atas perbedaan yang dimiliki setiap individu. Sikap toleransi tersebut dapat dieksplorasi dalam bentuk penerimaan. Penerimaan tersebut menyatakan bahwa diri sendiri tidak bisa melakukan kontrol penuh dalam suatu proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA. Dengan adanya sikap toleransi antar sesama pelajar maka akan menimbulkan kepedulian untuk melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Razak (2020) bahwa dengan toleransi yang baik antar sesama peserta didik akan berpengaruh atau berdampak pada suatu proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi yang baik selama proses pembelajaran IPA di kelas. Siswa dapat menghargai perbedaan yang terjadi di antara setiap individu peserta didik, yang meliputi perbedaan agama, suku, ras, serta perbedaan pendapat dan muncul rasa saling menghormati satu sama lain. Pendidikan berbasis karakter sikap toleransi sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang muncul, khususnya perbedaan agama dapat ditanamkan dengan baik. Sikap toleransi penting ditumbuhkan dalam pendidikan di sekolah untuk membentuk karakter bangsa yang saling menghargai satu sama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru serta siswa yang telah memberikan izin kepada para peneliti untuk melakukan penelitian ini. khususnya untuk SMP Negeri 8 Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Perpustakaan nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*. Bandung: UPI PRESS.
- 'Aini, N. (2019). Penanaman toleransi sejak dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4(Desember), 433-442.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Rahmat, P., & Haerul, P. (2019). Identifikasi sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fisika di sekolah menengah atas negeri 5 kota Jambi. *Unnes Physics Education Journal*, 8(1).
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya (Journal of Psychology)*, 7(1), 1-10.
- Darmaji, et al. (2018). An identification of physics pre-service teachers' science process skills through science process skills-based practicum guidebook. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 7(2), 239-245.
- Dewi, I. Y. M. (2020). Pengembangan karakter toleran siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan saintific approach di sekolah dasar negeri kabupaten Sumenep. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 79-92.
- Evita, Z., Rahmi, & Yarsi, E. (2015). Analisis faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas VII mts Batamiyah Batam. *Simbiosis*, 4(1). ISSN: 2301-9417.
- Fathonah, A. T. (2014). Pengembangan lembar kerja siswa (Lks) fisika berbasis discovery materi pokok hukum Newton untuk siswa SMA kelas X. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Habibahi, U., Aisyiyah N., & Ningrum, L. I. (2012) Studi tentang status perkawinan mahasiswa reguler PGSD Tegal hubungannya dengan prestasi akademik. *Journal of Elementary Education*, 1(1), 2-5.
- Hasan, H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita*, 22(1). ISSN: 0854-0039.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2).
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi pembelajaran (intraksi komunikatif dan edukatif di dalam kelas)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, D. A., N. Amalina, M. Subandiyo, Syahrial, & Asrial. (2019). Description of elementary teacher education program's student: Mapping Indonesian language competence for prospective teacher. *The Educational Review, USA*, 3(2), 21-27.
- Meiza, A. (2018). Sikap toleransi dan tipe kepribadian big five pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43-58.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Raka, D., et all. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ristanti, A., & Sumadi. (2016). Hubungan antara kedisiplinan siswa, lingkungan sosial dan intensitas belajar dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton*, 3(2).
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 23(1).
- Soraya. (2013). Studi eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. *Indonesia Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 37-42.
- Soryani, S. (2015). Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Basic Education*, 4(16).
- Sukanti. (2011). Penilaian afektif dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX(1).

- Supriyanto, A., & Amien, W. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(2).
- Supriyanto. (2017). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika*, 15, 23-28.
- Syahrial, *et al.* (2019). Increased behavior of students' attitudes to cultural values using the inquiry learning model assisted by ethnoconstructivism. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 5(2).
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018). Sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 596-610.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.